

ANALISIS EKONOMI PERBENIHAN KACANG HIJAU VIMA 1 DALAM MODEL CONTRACT FARMING DI PULAU TIMOR NTT

Helena da Silva dan Bambang Murdolelono

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT

ABSTRAK

Contract farming perbenihan kacang hijau Vima 1 di Nusa Tenggara Timur dilakukan untuk menghasilkan benih kacang hijau unggul bermutu dan meningkatkan pendapatan pelaku kontrak, terutama petani sebagai penghasil calon benih dan perusahaan benih. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendapatan yang diterima petani dan produsen benih dalam model *contract farming*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kupang dan Timur Tengah Selatan (TTS) pada bulan Januari - Agustus 2011, melibatkan 10 kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *contract farming* antara produsen benih dengan petani dapat memberikan keuntungan bagi keduanya. Petani mendapat keuntungan Rp.1.700.000/ha dan produsen benih mendapat keuntungan Rp. 1.176.000/ha. Model tersebut layak dikembangkan karena R/C ratio keduanya lebih dari satu.

Kata kunci: analisis usahatani, kacang hijau, contract farming

ABSTRACT

Economic Analysis Of Vima 1 Mungbean Nursery On The Farming Contract Model In Timor Island Nusa Tenggara Timur. The farming contract model of Vima 1 mungbean variety at Nusa Tenggara Timur had done to produce good seed of mungbean and to increase the income of stakeholders, particularly the farmers as producers of seed candidate and seed company. The aim of the research was to asses the income of the farmer and seed company in the farming contract model. The research was conducted in Kupang and Timor Tengah Selatan Districts in January – August 2011, which involved 10 farmers groups. The result of this research showed that the farming contract model gave profit for all stakeholders, farmers got Rp.1.700.000/ha and seed company got Rp. 1.176.000/ha. This model could be developed because R/C ratio value of both stakeholders higher than 1.

Key words: economic analysis, mungbean, farming contract model

PENDAHULUAN

Usahatani adalah kegiatan untuk memproduksi di lingkungan pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh (Pellokila 1995). Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Pendapatan yang tinggi akan selalu diharapkan petani dalam usahatani. Untuk memperoleh pendapatan yang maksimum, petani harus meningkatkan produksi dan menekan biaya produksi.

Model *contract farming* bertujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian dan pendapatan petani. Harapan terjadinya peningkatan produktivitas muncul karena dalam konsepsi model *contract farming* menjanjikan adanya proses alih teknologi, bantuan permodalan dan jaminan pasar. Namun Bachriadi (1995) melaporkan terdapat fenomena lain yang terjadi akibat hubungan produksi dengan model *contract farming*. Pertama, hubungan yang terjalin antara perusahaan inti dan petani merupakan hubungan ketergantungan. Kedua, proses pengembangan usaha produktif petani selalu

bergantung pada teknologi dan pembiayaan perusahaan inti, jika petani berkeinginan untuk menerapkan konsep budi daya yang dikehendaki pihak inti. Ketiga, model hubungan produksi *contract farming* yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan swasta hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan besar dari sektor agribisnis, walaupun risiko kegagalan yang harus dihadapi juga besar.

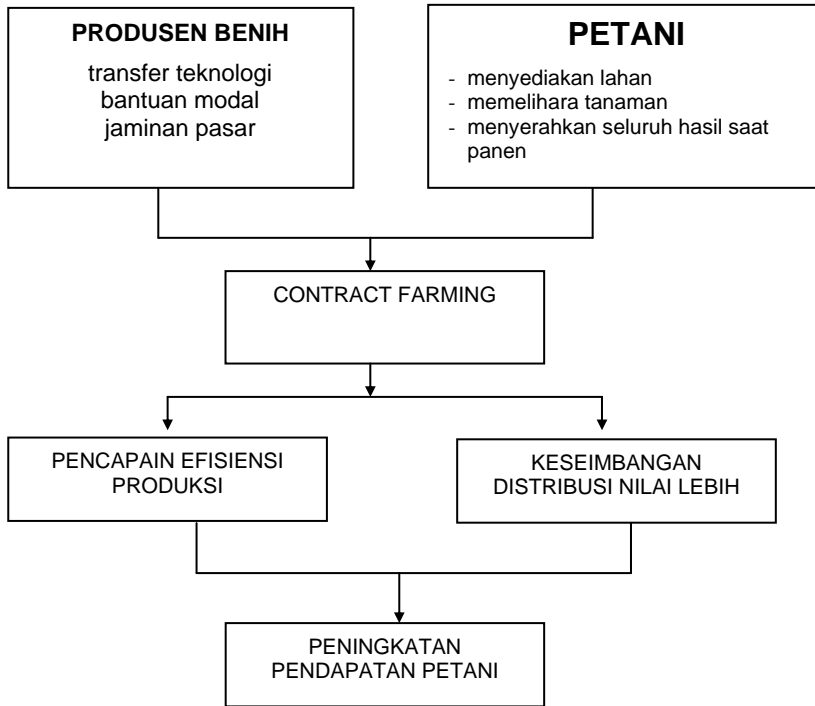
Keunggulan *contract farming* menurut Glover *et al.* (1991) banyak dijumpai dalam bentuk kontrak pemasaran antara lain: (a) efisiensi dalam pengumpulan hasil tinggi karena kontrak dilakukan secara berkelompok melalui PKT/Gapoktan/Kelompok Tani, (b) efisiensi dalam pengangkutan tinggi karena dapat dicapai skala angkut maksimal, (c) harga relatif stabil karena ditetapkan dengan sistem kontrak sebelum tanam, dan (d) mampu mendorong petani untuk menghasilkan produk berkualitas, dan (e) menjamin kepastian kontinuitas pasokan bagi perusahaan mitra, karena ada perencanaan produksi (perencanaan luas areal, jadwal tanam, jadwal panen). Di lain pihak, kelemahan dari model *contract farming* antara lain: (a) kelembagaan kemitraan usaha umumnya bersifat *rigid* karena didasarkan atas ikatan-ikatan formal yang mengikat dengan sistem insentif dan sanksi (*reward and punishment*) yang jelas, (b) biasanya perusahaan mitra memiliki jaringan pasar yang bersifat khusus (supermarket, industri pengolahan, restoran dan hotel serta ekspor) dengan persyaratan standar mutu yang ketat, (c) tidak adanya fleksibilitas keluar masuk pasar secara bebas karena sudah terikat kontrak pemasaran, dan (d) hanya dapat menampung hasil yang memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak.

Praktik *contract farming* atau kemitraan usaha yang sudah berkembang di Indonesia di antaranya kemitraan petani dengan retail modern (Hafsah 1999). Kemitraan tersebut merupakan bentuk kemitraan pemasaran, yaitu petani memperoleh pasar baru yang menawarkan keuntungan cukup besar, sedangkan bagi retailer, keuntungan yang diperoleh dengan adanya bermitra dengan petani adalah adanya pasokan yang tetap dan kontinu untuk memenuhi permintaan kebutuhan pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pendapatan yang diterima petani dan produsen benih dalam model *contract farming* yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) (Parel *et al.* 1972), sehingga lokasi-lokasi yang dipilih memiliki lahan kering cukup luas dan tidak pernah dimanfaatkan untuk kegiatan usahatani. Lokasi-lokasi tersebut yaitu Desa Silu, Desa Oebola dan Desa Ekateta (Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang), Desa Takari (Kecamatan Takari Kabupaten Kupang) dan Desa Tupan (Kecamatan Batuputih Kabupaten TTS), dengan melibatkan 10 kelompok tani. *Contract farming* dilakukan berdasarkan kesepakatan antara mitra dan petani yang akan melakukan kegiatan perbenihan kacang hijau Vima 1. Pengajuan *contract* dilakukan pada awal kegiatan, yaitu pada bulan Januari 2011 dan berakhir pada tahap pengambilan hasil dengan mekanisme seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep *Contract Farming* yang dilakukan oleh produsen benih.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani kooperator dan staf teknis produsen benih. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan yang berasal dari kelompok tani, produsen benih, dan instansi lain yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi analisis ekonomi usahatani kacang hijau dan analisis deskriptif. Analisis keuntungan dimaksudkan untuk memperoleh model penerimaan dan pengeluaran serta besarnya keuntungan dalam usaha benih kacang hijau model *contract farming*. Indikator yang dilihat adalah produksi, total penerimaan, total pengeluaran dan keuntungan usaha. Selain itu juga dilihat ratio dari total *revenue* dan total *cost* (R/C ratio). Menurut Rangkuti (2002), *Total Revenue* (TR) diperoleh dari perkalian antara produksi (Q) dengan harga rata-rata/kg (P), sedangkan *Total Cost* (TC) diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha perbenihan.

Keuntungan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mu = TR - TC$$

Keterangan: μ = Keuntungan (pendapatan), TR = *Total Revenue* (penerimaan total), TC = *Total Cost* (biaya total)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Contract Farming

Pelaksanaan *contract farming* oleh produsen benih didasarkan oleh adanya kecenderungan permintaan akan bahan baku kacang hijau yang semakin meningkat. Kecenderungan ini mengakibatkan meningkatnya permintaan sarana produksi dalam usahatani kacang hijau, salah satu di antaranya adalah benih kacang hijau Vima 1 yang mempunyai daya hasil tinggi. Untuk memenuhi permintaan tersebut produsen benih menjalin *contract farming* dengan petani, menerapkan prinsip usaha yang saling menguntungkan.

Pelaksanaan *contract farming* oleh produsen benih melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, motivator, dan pengawasan. Kegiatan ini bersifat kerja sama yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan antara produsen benih dan petani. Produsen benih sebagai pembimbing teknis budi daya, memberi bantuan modal dan menampung produksi petani dan yang menjadi ujung tombaknya adalah petugas lapang dan petani sebagai pelaksana teknis di lapangan.

Perencanaan yang dilakukan dalam model *contract farming* di daerah penelitian dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain perencanaan kerja sama dengan petani, perencanaan produksi dan luas areal, perencanaan pendapatan, dan perencanaan penyuluhan.

Perencanaan kerja sama dalam model *contract farming* antara produsen benih dengan petani bertujuan untuk terciptanya kerja sama yang didasarkan pada kekeluargaan agar proses produksi dapat berjalan dengan baik. Petani sebagai pemilik lahan mengerjakan budi daya benih kacang hijau dan petugas lapang memberikan bimbingan teknis kepada petani. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibuat suatu pedoman yang mengatur tanggung jawab masing-masing pihak agar merasa saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Tanggung jawab petani dan produsen benih dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tanggung jawab produsen benih:

1. Memberikan pinjaman tanpa bunga berupa benih pokok kacang hijau Vima 1, herbisida, dan obat-obatan kepada petani, dibayar pada waktu panen.
2. Menyediakan tenaga teknis untuk penyuluhan dan pengawasan, mulai tanam sampai panen.
3. Bekerja sama dengan BPSP dalam pemeriksaan di lapangan untuk mengetahui kelayakan produksi kacang hijau yang dilakukan petani.
4. Membeli produksi sesuai dengan kontrak kerja sama dengan harga yang disepakati apabila dinyatakan lulus oleh BPSP satu hari setelah panen.

Tanggung jawab petani:

1. Menyediakan dan mengolah lahan dengan baik dan menggunakan sarana produksi yang telah diberikan sesuai dengan paket teknologi anjuran.
2. Melakukan pemeliharaan dengan baik, mulai saat tanam sampai panen, dibawah bimbingan tenaga teknis.
3. Menyerahkan hasil seluruhnya pada waktu panen, berdasarkan harga yang disepakati.

Rician kelompok tani, desa, kecamatan, kabupaten, dan luas lahan tempat produksi benih kacang hijau Vima-1 tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok tani dan luas lahan untuk produksi benih kacang hijau Vima 1.

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kelompok tani	Luas lahan (ha)	
Kupang	Fatuleu	Sillu (Enokka)	Banam	15	
			Sasi	4	
		Sillu (Tuamnanu)	Fetomone	7	
			Ekateta	Oenunu	6
			Oebola	Harapan baru	6
		Takari	Tuapanaf	Dalek Esa	10,75
			Takari	Nekmese	5
TTS	Batuputih	Tupan	Meo Eno	5,75	
			Loim Herven	7	
Total				66,5	

Sumber: CV Agrolestari.

Analisis Pendapatan Usahatani

Usahatani benih kacang hijau Vima 1 di daerah penelitian diusahakan di lahan kering, sebelumnya tidak dimanfaatkan oleh petani untuk tanaman pangan lainnya. Input yang digunakan meliputi benih, herbisida, obat-obatan, dan tenaga kerja. Penggunaan input usahatani dan produksi pada musim MKII 2011 secara ringkas disajikan pada Tabel 2.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani benih kacang hijau Vima 1 adalah untuk pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan dan pemanenan. Upah tenaga Rp 20.000,- per orang (termasuk makan) dengan waktu kerja 5-6 jam per hari (07:00-10:00 dan 13:00-16:00).

Hasil dari usahatani benih dibeli oleh produsen benih sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, yaitu sesuai dengan harga kacang hijau yang beredar di pasaran setelah dikurangi biaya sarana produksi. Rata-rata hasil benih kacang hijau adalah 600 kg/ha. Hasil ini menurut petani penangkar lebih rendah dari biasanya, karena tingginya curah hujan yang mengakibatkan terganggunya proses penyerbukan. Apabila dalam keadaan normal akan dihasilkan 1.000 kg/ha. Ketidaknormalan cuaca mengakibatkan hasil kacang hijau berkurang sehingga harga yang berlaku di pasar untuk glondongan Rp 18.000/kg. Dalam keadaan normal harga kacang hijau glondongan di pasar berkisar antara Rp 10.000-hingga Rp 15.000/kg. Sehingga harga jual yang diterima petani penangkar adalah Rp 4.500/kg (setelah dikurangi biaya sarana produksi).

Rata-rata pendapatan petani dari usahatani benih kacang hijau Vima 1 adalah Rp 1.700.000/ha dengan R/C ratio 2,7, sementara pendapatan produsen benih Rp 1.176.000/ha dengan R/C ratio sebesar 1,76. Hal ini menggambarkan bahwa sistem perbenihan kacang hijau Vima 1 dengan model *contract farming* layak dikembangkan.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan petani ini masih perlu dikembangkan dan diberi pengertian yang baik sehingga dalam pelaksanaan petani dan produsen benih tetap pada komitmen masing-masing.

Tabel 2. Biaya penerimaan dan pendapatan usahatani benih kacang hijau Vima 1 per ha di daerah penelitian

Uraian	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp)	Total harga (Rp)
Analisis usahatani petani				
Biaya yang dikeluarkan petani				1.000.000
1. Sewa lahan	ha	1	500.000	500.000
2. Tenaga kerja	OH	25	20.000	500.000
Pendapatan petani	kg	600	4500	2.700.000
Keuntungan petani				1.700.000
R/C ratio petani				2,7
B/C ratio petani				1,7
Analisis usahatani produsen benih				
Biaya sarana produksi				889.000
a. Benih	kg	15	20.000	300.000
b. Herbisida	Liter	8	50.000	400.000
c. Pestisida/insektisida	Liter	5	32.000	160.000
d. Padan (perlakuan benih)	Bks	1	29.000	29.000
Biaya sertifikasi, dll				700.000
Biaya Tenaga Kerja	OH	5	20.000	100.000
Biaya pengawasan	OH	4	50.000	200.000
Biaya pengangkutan	Paket	1	300.000	300.000
Packing dan pelebelan	Paket	1	150.000	150.000
Biaya pembelian calon benih	kg	600	4.500	2.700.000
Total Biaya (1 + 2 + 3)				4.339.000
Pendapatan produsen benih	kg	510	15.000	7.650.000
Keuntungan produsen benih				1.176.000
R/C ratio				1,76
B/C ratio				0,76

Titik-titik Rawan *Contract Farming*

Komponen penentu kelayakan dan keberlanjutan *contract farming* adalah keberhasilan petani sebagai mitra dalam memproduksi calon benih kacang hijau pada musim tanam yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian produktivitas ditentukan oleh faktor-faktor produksi yang dapat dikontrol maupun faktor lainnya yang sulit bahkan tidak mungkin dikontrol (iklim, ledakan hama dan penyakit, maupun bencana alam).

Keterlambatan produsen benih dalam menyediakan saprotan yang tidak sesuai dengan kesepakatan hubungan kemitraan, baik jumlah, mutu, waktu penyediaan, harga, lokasi penyerahan dan kesinambungan.

Keberlanjutan kemitraan antara petani dan produsen benih bergantung kepada kepatuhan masing-masing pihak dalam mentaati kesepakatan yang ditetapkan sebelum kegiatan.

KESIMPULAN

Usahatani benih kacang hijau Vima 1 dengan model *contract farming* memberikan keuntungan memadai bagi petani/kelompok tani sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan usahatani perbenihan tersebut.

Pendapatan petani dari usahatani benih kacang hijau Vima 1 adalah Rp 1.700.000/ha dengan R/C ratio 2,7 sementara pendapatan yang diterima produsen benih Rp 1.176.000/ha dengan R/C ratio 1,76.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1996. Strategi sektor pertanian dalam era industrialisasi, era perdagangan bebas dan mendukung GKD". Makalah pada Seminar Nasional Strategi Sektor Pertanian dalam Memasuki Era Industrialisasi dan Era Perdagangan Bebas serta Mendukung GKD, Malang. Tidak dipublikasikan. . hh.
- Bachriadi D. 1995. Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital : Lima Kasus Intensifikasi Pertanian dengan Model Contract Farming. Yayasan AKATIGA. Bandung.
- Glover D, Kusterer K. 1991. Small Farmers, Big Business : Contract Farming and Rural Development. MacMillan Press Ltd. London.
- Hafsah MJ. 1999. Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Parel CP *et al.* 1972. "Sampling Design and Prosedures". Papers on Survey Research Methodology. Philipina.
- Pellokila MR. 1995. "Alokasi Sumber Daya pada Usahatani Padi Sawah Intensifikasi di Nusa Tenggara Timur" (Thesis). Program Pasca sarjana. Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Dipublikasikan.